



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Arinta Rara Kirana¹, Fitriana Rahmawati²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹arintarara@gmail.com, ²fitrianarahmawatimath@gmail.com

How to cite (in APA Style): Kirana, Arinta Rara & Rahmawati, Fitriana. (2025). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18 (1), pp. 101-110.

Abstract: *The problems studied in this study are related to the less than optimal achievement of students' mathematical problem-solving abilities. The purpose of this study was to determine the effect of the Example non Example learning model on the mathematical problem-solving abilities of class VIII students in the Even Semester of SMP Negeri 19 Bandar Lampung in the 2024/2025 Academic Year. This study used an experimental method with the population in this study being all class VIII students of SMP Negeri 19 Bandar Lampung consisting of 7 classes. While the sample was taken from two classes, namely class VIII B as the experimental class that applies the Example non Example learning model, and class VIII C as the control class that applies the conventional learning model. The sample was taken using the Cluster Random Sampling technique. To determine students' mathematical problem-solving abilities, the author conducted a test in the form of five essay questions that had previously been tested for validity and reliability. Hypothesis testing in this study used the t-hit formula and obtained $t_{hit} = 3,29$. From the t-distribution table at a significance level of 5%, it is known that $t_{daf} = 1,67$, so $t_{hit} > t_{daf}$, which means that the average mathematical problem-solving ability of students using the Example non Example learning model is higher than the average mathematical problem-solving ability of students using the conventional learning model.*

Keyword: *example non example, problem solving ability.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Hal tersebut tentu beralasan. Salah satu alasannya yaitu matematika sangat berguna bagi kehidupan manusia karena mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia (Kemendikbud, 2014). Proses berpikir matematika meliputi lima kompetensi standar utama salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah (NCTM, N. C. 2000). Hudojo

(2003) menyebutkan kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan ini setiap orang pasti akan dihadapkan dengan masalah. Adapun tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses terus-menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Adapun menurut Mawaddah (2015), pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Menurut Ozturk, T. & Guven, B. (2016), kemampuan pemecahan masalah atau problem solving adalah proses ilmiah seseorang melalui sebuah fase dari pemahaman masalah untuk kemudian mencari informasi yang diperlukan untuk diputuskan solusi pemecahannya dan dievaluasi solusinya. Sedangkan Wena Made (2014) menyatakan pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru.

Menurut Taufiq (2014), indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah; (2) Membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya; (3) Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika atau diluar matematika; (4) Menjelaskan atau menginterpretasi hasil sesuatu permasalahan semula, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban; (5) Menerapkan matematika secara bermakna. Selain itu, Polya juga menetapkan terdapat empat tahapan dalam memecahan masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali penyelesaian masalah (Polya G, 1973). Menurut Juliyanto, (2017) kemampuan pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai suatu proses mencari dan menemukan jawaban terbaik terhadap sesuatu yang belum diketahui dan menjadi kendala dengan memadukan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada permasalahan tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal terpenting di dalam pembelajaran matematika di kelas, karena kemampuan pemecahan masalah dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari untuk masalah saat ini, ataupun menjadi pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam kehidupannya kelak. Kriteria siswa dapat dikatakan mampu menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah, apabila ia dapat memahami masalah yang terjadi, mampu memilih cara atau strategi yang tepat dalam menyelesaikannya, serta dapat menerapkannya dalam penyelesaian masalah tersebut (Deti Rostika & Herni Junita, 2017).

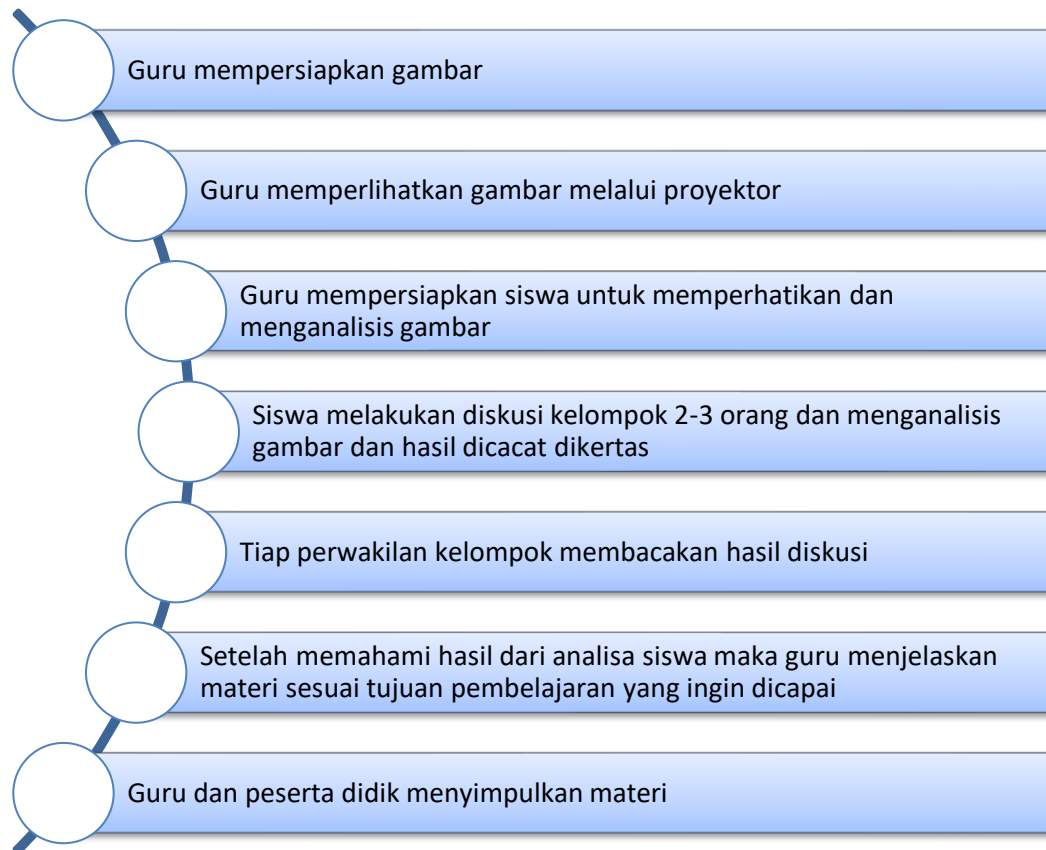
Begitu pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi siswa, namun fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 19 Bandar Lampung menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis masih belum mencapai target yang ditentukan. Hanya 10% siswa yang dapat menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematis dan sisanya masih kebingungan dalam menyelesaikan soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika juga menjelaskan bahwa siswa hanya dapat menyelesaikan soal-soal yang bersifat rutin, sedangkan untuk soal-soal non rutin siswa tidak tahu langkah penyelesaian yang harus dikerjakan. Selama pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dan hanya mengandalkan informasi dari

gurunya. Tak jarang juga siswa hanya mengandalkan temannya yang pandai tanpa mau mencari jawaban dari penyelesaian soal-soal pemecahan masalah. Permasalahan yang biasa ditemui siswa dalam pembelajaran juga jauh dari konteks dunia nyata dan jarang dikaitkan dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya membutuhkan suatu solusi agar pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa dan menghadirkan contoh-contoh kehidupan nyata tentunya dapat lebih mudah untuk diterima oleh siswa. Untuk itu dibutuhkan suatu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Example non Example*.

Waningsih. (2017) menyatakan model pembelajaran *Example non Example* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan media contoh seperti contohnya gambar agar siswa dapat menganalisis contoh tersebut dan mengungkapkan apa yang sudah dianalisis tersebut menjadi sebuah tulisan. Hamdayana, Jumanta. (2014) menyatakan model pembelajaran *Example non Example* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media, media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *Example non Example* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternative pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif serta melakukan tindak lanjut (Shoimin, 2014).

Langkah-langkah model pembelajaran *Example non Example* menurut Suprijono. (2012) yaitu : (a) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar; (b) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa; (c) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detil gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa; (d) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru; (e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing; (f) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (g) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berikut merupakan gambar diagram langkah-langkah model pembelajaran *Example non Example*:



Gambar 1.
Langkah-langkah Model Pembelajaran *Example non Example*

Dengan menggunakan model pembelajaran *Example non Example* diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Example non Example* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dimana dalam pengambilan data penulis menggunakan dua kelas. Kelas pertama dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Example non Example* dan kelas kedua dijadikan kelas kontrol yaitu kelas yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII Semester Genap SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025. Penulis mengambil sampel dengan teknik *Cluster Random Sampling* dengan prosedur pengundian kemudian didapat 2 kelas yang dijadikan sampel yakni kelas VIII B sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sejumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data, menggunakan teknik tes. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes berbentuk uraian. Tes ini bertujuan untuk menguji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berjumlah 5 butir soal. Sebelum diujikan, tes diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas menggunakan rumus *korelasi*

product moment dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Dari hasil tes ini kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh yang terjadi guna menarik kesimpulan penelitian. Teknik pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah *uji-t* jika data terbukti normal dan homogen. Uji *t'* jika data normal tetapi tidak homogen dan uji non parametric jika data tidak normal. Uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas). Uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan rumus *F*. Indikator pemecahan masalah yang digunakan pada penelitian ini yakni mengacu pada pendapat Polya, dengan rubrik penskoran sebagai berikut:

Tabel 1. Rubrik Penskoran Pemecahan Masalah

Aspek yang dinilai	Keterangan	Skor
Memahami Masalah	Tidak menuliskan apa yang diketahui atau ditanyakan	0
	Dapat menuliskan apa yang diketahui atau ditanyakan tetapi kurang lengkap	1
	Dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan soal dengan lengkap dan benar	2
Merencanakan Penyelesaian	Tidak ada rencana strategi penyelesaian	0
	Strategi yang direncanakan kurang lengkap	1
	Strategi yang direncanakan benar dan mengarah pada jawaban yang benar	2
Menyelesaikan Rencana	Tidak ada penyelesaian	0
	Ada penyelesaian tetapi tidak lengkap dan salah dalam menghitung	1
	Ada penyelesaian tetapi tidak lengkap namun benar dalam menghitung	2
	Ada penyelesaian dengan lengkap namun salah dalam menghitung	3
	Ada penyelesaian dengan lengkap dan hasil jawaban benar	4
	Ada penyelesaian dan hasilnya benar	3
Memeriksa kembali	Tidak membuat kesimpulan	0
	Membuat kesimpulan tetapi tidak tepat	1
	Membuat kesimpulan dengan tepat	2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun pelajaran 2024/2025 yaitu pada semester genap. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII B sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sejumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini penulis memberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Example non Example* dalam pembelajaran matematika di kelas VIII B dan memberikan perlakuan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika di kelas VIII C. Penelitian ini dilakukan sembilan kali pertemuan, pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan diberikan materi pembelajaran mengenai bangun ruang dan pertemuan kesembilan diberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Setiap pertemuan berlangsung selama 2x40 menit baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang disesuaikan dengan CP, ATP dan modul ajar.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Example non Example* diperoleh $L_o = 0,1258$ dan diperoleh $L_{daf} = 0,1566$. dengan demikian terlihat $L_o < L_{daf}$, berarti H_0 diterima sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional diperoleh hasil analisis $L_o = 0,1370$. dan diperoleh $L_{daf} = 0,1566$. dengan demikian terlihat $L_o < L_{daf}$, berarti H_0 diterima sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah mengetahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas menggunakan rumus F. Berdasarkan perhitungan yaitu $F_{hit} = 0,87$ dan untuk $\alpha = 5\%$ didapat $F_{daf} = 1,84$. Terlihat bahwa $F_{hit} < F_{daf}$ atau $0,87 < 1,84$, berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan kedua data mempunyai varians yang sama.

Langkah berikutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan rumus t-tes. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Uji t

Kelas	N	Rata-rata	t_{hit}	t_{daf}
Eksperimen	32	78,56	3,29	1,67
Kontrol	32	65,56		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen sebesar 78,56 dan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas kontrol sebesar 65,56. Dari perhitungan diperoleh $t_{hit} = 3,29$ dengan taraf signifikansi 5% didapat $t_{daf} = 1,67$. Dapat terlihat bahwa $t_{hit} > t_{daf}$ sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran *Example non Example* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Kelas VIII SMP negeri 19 Bandar Lampung.

Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran *Example non Example* dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran *Example non Example* lebih tinggi dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Example non Example* yang dilaksanakan yaitu guru menyiapkan gambar contoh dan bukan contoh bangun ruang seperti kubus, balok, prisma, dan limas dan menampilkan gambar tersebut dihadapan siswa. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok tersebut guru membagikan materi kepada siswa. Guru memberi petunjuk dan penjelasan mengenai materi bangun ruang, serta memberi kesempatan siswa untuk dapat mengamati

dan menganalisis gambar contoh dan bukan contoh yang telah ditampilkan. Guru memberi kesempatan kepada masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi. Setelah itu, guru memberi penjelasan dan menyimpulkan bersama-sama siswa mengenai materi bangun ruang yang telah diskusikan.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Example non Example* menjadikan siswa lebih kritis dalam mengamati gambar dan menganalisis perbedaan diantara contoh dan bukan contoh. Selanjutnya, siswa juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, model *Example non Example* juga dapat memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami konsep abstrak menjadi lebih kongkret dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Ciptawati (2018) yang mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Example non Example* dapat membuat: (1) siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan aktif mengekspresikan ide-idenya dengan menganalisis gambar-gambar yang diberikan oleh guru; (2) siswa memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi; dan (3) siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk memecahkan masalah matematika. Hasil tersebut mendukung terjadinya peningkatan prestasi belajar matematika siswa khususnya dalam hal pemecahan masalah matematis.

Berbeda halnya dengan situasi di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dilakukan di kelas VIII C yaitu siswa belum sepenuhnya berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kebanyakan siswa hanya mengandalkan penjelasan dari guru tanpa mencoba mencari tau jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Kegiatan pembelajaran kurang menarik karena hanya satu arah, tak sedikit juga siswa menjadi mengantuk dan melakukan kegiatan diluar pembelajaran yang sedang dilakukan. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak maksimal dalam memahami konsep matematika yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi rendah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model *Example non Example* dapat membuat siswa lebih kritis dalam memahami contoh dan bukan contoh. Selain itu, siswa juga menjadi lebih tanggap dan tahu sistematis pengerjaan soal yang diberikan guru baik itu soal rutin maupun soal non rutin. Siswa dengan berbagai kemampuan pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Example non Example* dalam menyelesaikan setiap tahapan pemecahan masalah dengan cara mereka sendiri, sedangkan pada kelas kontrol siswa masih terlihat bingung saat menyelesaikan tahapan pemecahan masalah dan pada akhirnya banyak soal yang tidak bias terjawab oleh siswa. Terlihat juga perbedaan dari keduanya yaitu siswa yang menggunakan model pembelajaran *Example non Example* dalam mengingat konsep materi pelajaran dengan baik dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol, tentunya perbedaan keadaan kedua kelas ini berakibat pada perbedaan perolehan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu ada pengaruh model pembelajaran *Example non Example* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun pelajaran 2024/2025. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang menggunakan model pembelajaran *Example non Example* pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII B 78,56 lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol yaitu VIII C yaitu 65,56.

Dengan melihat hasil penelitian dan melihat kesimpulan yang ada, maka saran yang dapat penulis sampaikan yaitu: (1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Example non Example* agar siswa menjadi lebih kritis dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran; (2) Guru disarankan agar menguasai materi pembelajaran yang akan di ajarkan dan memilih gambar yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan; (3) Dalam penggunaan model pembelajaran *Example non Example* hendaknya guru menyiapkan materi dan soal-soal pemecahan masalah yang menarik agar siswa lebih maksimal dalam memahami konsep materi yang disampaikan; (4) Model pembelajaran *Example non Example* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran guna perbaikan kualitas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa serta guna mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptawati, I. M. Sugiarta, I.M. Suarsana. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Example non Example terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 6 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia* Vol. 7 No. 1, Tahun 2018 e-ISSN : 2615-7454.
- Hamdayana, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hudojo, Herman. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* . Malang: Universitas Negeri Malang.
- Juliyanto, E.. (2017). Model Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Inkuiri Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Kompetensi Menyelesaikan Masalah, *Journal of Science and Education I*, No 1;36-42.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No.103 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Made, Wena. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran generatif (generative learning) di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Mawaddah, S. (2015). Kemampuan pemecahan
- NCTM, N. C. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston: VA: NCTM.
- Ozturk, T. & Guven, B. (2016). Evaluating Students' Beliefs in Problem Solving Process: A Case Study. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 12(2).

- Polya, G. (1973). *How To Solver It A New Aspect Mathematical Method*. United States Princeton University Press.
- Rostika, Deti & Junita, Herni. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Diskursus Multy Representation (DMR). *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* | ISSN 2085-1243 Vol. 9. No.1| Hal 35-46.
- Shoimin, Aris. (2014). *Enam Puluh Delapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning, Teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq, (2014). *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Komunikasi Matematis Siswa Menengah Kejuruan Dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek*, Tesis. Bandung: UPI.
- Waningsih, Sari. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Example non Example dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Perancis*. Universitas Indonesia : Repository.upi.edu.

